

26

Tahun ke-79
29 Juni 2025

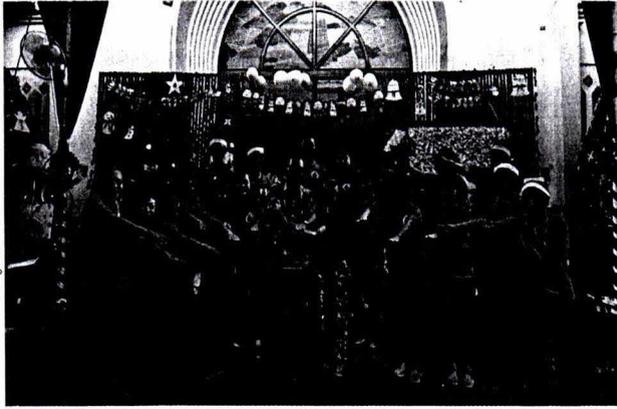
HIDUP

100 Tahun Paroki Hati Kudus Yesus Palembang

PENJARA, RUANG MISI YANG SUBUR

Di masa Jepang tidak sedikit umat dan misionaris ditawan dalam kamp-kamp. Inilah era kelam, musim gugur bagi misi Gereja di Palembang. Siksa dan derita dialami para interniran. Beberapa dari mereka gugur di kamp. Namun biji sesawi tetap tumbuh dan berkembang.





HIDUP/Veronika Nanning

Sajian Utama

PAROKI Hati Kudus Yesus Palembang dapat disebut sebagai “jantung” Keuskupan Agung Palembang (KAPal). Dari Paroki di Kota Palembang inilah lahir paroki-paroki lain di KAPal. Melihat ke sejarah awal, berdirinya paroki ini melalui perjuangan dan pengorbanan, terutama di masa pendudukan Jepang. Selengkapnya, simak laporan *Kontributor Ellis Handoko* dari Palembang.

8



Baca HIDUP Minggu Depan



PAROKI Keluarga Kudus Cibinong merayakan 50 tahun karya pelayanannya sebagai rumah iman yang bertumbuh dalam kasih dan persaudaraan. Dari awal yang sederhana, paroki ini berkembang menjadi komunitas yang hidup, bersatu, dan hadir nyata bagi sesama. Bagaimana momentum emas ini menyalakan kembali semangat pengabdian dan kesaksian umat di tengah tantangan zaman? Selengkapnya edisi minggu depan.

Desain Cover : M. Louis K.
Foto : Dok. Dehonian

Gagasan
Tajuk
Merayakan 100 Tahun Paroki HKY Palembang4

Inspirasi
Renungan Minggu19
Renungan Harian24

Dialog
Katekismus6
Konsultasi Iman30
Konsultasi Keluarga31



Mancanegara
Yubileum 350 Tahun Penampakan Hati Kudus di Paray-le-Monial, Perancis mengajak umat untuk membalas cinta dengan cinta.

20



Nusantara
Pertemuan Nasional (Pernas) Komunitas Meditasi Kristiani Indonesia di Muntilan ingin menghidupkan tradisi hening, diam, sederhana. Ada praktik meditasi jalan.

22



Sajian Khusus
Pekan Komunikasi Sosial Nasional (PKSN) baru saja berlangsung di Malang, Jawa Timur. Wartawati **Katharina Reny Lestari** selaku utusan Komsos Keuskupan Agung Jakarta menyajikan di edisi ini.

26

Dua Saksi Kristus

Minggu, 29 Juni 2025. Hari Raya Sts Petrus dan Paulus. Kis. 12:1-11;
Mzm. 34:2-3, 4-5, 6-7, 8-9; 2Tim. 4:6-8, 17-18; Mat. 16:13-19

"**S**UKACITA semestinya tumbuh, saudara-saudaraku yang terkasih, atas persekutuan para kudus, yang telah ditetapkan Allah sebagai teladan bagi kita dalam kesabaran dan keteguhan iman kita. Namun, kita mesti lebih bermegah lagi atas keunggulan leluhur iman mereka, yaitu Petrus dan Paulus, yang oleh kasih karunia Allah telah diangkat sedemikian tinggi di antara semua anggota Gereja sehingga Ia telah menempatkan mereka bagaikan dua mata yang bercahaya di dalam Tubuh yang kepalanya adalah Kristus."

Perkataan Paus Leo Agung (400-461) ini menunjukkan betapa unggulnya peran rasul Petrus dan Paulus dalam Gereja. Secara khusus, Gereja Katolik Roma mewarisi tradisi Rasul Petrus dan Paulus. Itulah sebabnya mengapa di depan Basilika Santo Petrus Vatikan, berdiri dua patung besar dan megah kedua rasul itu. Kendati demikian, perlu diingat, keagungan kedua rasul ini diperoleh karena penderitaan yang mereka alami ketikaewartakan Injil kepada banyak orang. Penderitaan hidup mereka karena Kristus akhirnya mencapai puncaknya saat keduanya meninggal sebagai martir di kota Roma.

Sebagai pemimpin di antara para rasul, Petrus bukanlah figur yang sempurna. Petrus memang mengucapkan kalimat yang menjadi fondasi iman kekristenan, "Engkau adalah Mesias, Anak Allah yang hidup" (Mat. 16:16). Karena kesaksian iman ini, Yesus kemudian mempercayakan Kerajaan Surga, yaitu Gereja, kepada Petrus "Engkau adalah Petrus dan di atas batu karang ini Aku akan mendirikan gereja-Ku" (ay. 17). Meski begitu, ia juga tidak luput dari beberapa kesalahan.

Yesus pernah menegurnya dengan keras sambil menyebutnya "Iblis" lantaran ia memikirkan figur Mesias sangat berbeda dengan pikiran Allah (ay. 23). Pada jam-jam kesengsaraan Yesus, sebagai murid-Nya, Petrus bukannya ikut membela Yesus, Guru-Nya, tetapi malah menyangkal bahwa dirinya memiliki hubungan dengan Yesus. Namun, karena penyesalan atas segala kesalahan yang telah dibuat itu, Yesus yang bangkit tetap menerima Petrus dan memberi kesempatan kedua baginya untuk menjadi gembala atas para pengikut-Nya. Inilah yang menguatkan Petrus untukewartakan Injil Yesus Kristus sampai kematiannya.



Romo Albertus Purnomo, OFM
Ketua Lembaga Biblika Indonesia

Kisah Para Rasul mencatat perjuangan dan penderitaan yang dialami Petrus ketikaewartakan Injil Kristus. Selain beberapa kali ditolak oleh orang Yahudi sendiri, Petrus juga pernah dibelenggu dengan rantai di penjara atas perintah Raja Herodes Agripa (Kis. 12:4-5). Cobaan dan tantangan yang berat tidak memadamkan semangatnya untuk memperkenalkan Kristus kepada setiap orang dalam perjalanan ke kota Roma. Dulu, ia merasa ngeri membayangkan salib, tetapi pada akhir hidupnya, pada zaman Kaisar Nero, dengan berani ia menyerahkan nyawa dengan - menurut tradisi - disalib secara terbalik. Perjalanan iman Rasul Petrus sebagai saksi Kristus semakin matang dalam penderitaan dan kesulitan.

Berbeda dengan Rasul Petrus, Rasul Paulus memiliki jalannya sendiri dalam menjadi saksi Kristus. Pengalaman spiritualnya, yaitu mengalami Yesus yang Bangkit di jalan menuju Damasyik, telah mengubahnya dari seorang penganaiya menjadi seorang saksi Kristus yang sangat berapi-api. Namun, ini hanyalah awal dari perjalanan yang panjang dan berliku sebagai saksi Kristus. Selanjutnya, Rasul Paulus harus menghadapi berbagai krisis, kegagalan, penolakan dan penderitaan yang terus-menerus yang ia ibaratkan sebagai "duri di dalam dagingku" (2 Kor. 12:7). Kendati demikian, menjelang kematiannya, ia merasa puas dengan apa yang dilakukannya: "Aku telah mengakhiri pertandingan yang baik, aku telah mencapai garis akhir, dan aku telah memelihara iman" (2 Tim. 4:7). Kematian sebagai martir di kota Roma dengan cara dipenggal kepalanya, telah menjadi mahkota keberanian yang dikaruniakan oleh Tuhan.

Rasul Petrus dan Paulus adalah *role model* bagi kita bagaimana menjadi saksi Kristus yang dewasa, terutama ketika berhadapan dengan masa-masa kritis dan sulit. Menjadi saksi Kristus tidak pernah seperti berjalan di taman yang indah, tidak bagi Petrus atau Paulus, tidak bagi orang Kristen mana pun. Perjalanan menjadi saksi Kristus bukanlah perjalanan yang mudah, melainkan perjalanan yang keras dan sulit, penuh cobaan dan penderitaan. Namun, justru melalui inilah, iman kepada Allah semakin matang dan berbuah. •

Rasul Petrus dan Paulus adalah *role model* untuk menjadi saksi Kristus yang dewasa, terutama ketika berhadapan dengan masa-masa kritis dan sulit.